

ANALISIS PENGELOLAAN CURUG SALOSIN DI DESA SUKAHURIP KECAMATAN CIHAURBEUTI KABUPATEN CIAMIS

ASEP NURWANDA

Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Galuh

ABSTRAK

Potensi keragaman Sumber Daya Alam (SDA) di Kabupaten Ciamis yang cukup banyak dapat dijadikan sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk kawasan konservasi alam dan wisata alam. Wisata alam sendiri dapat bermanfaat untuk menjaga keseimbangan ekosistem dan tentunya dapat dijadikan sebagai bagian dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata. Salah satu potensi alam tersebut berada di Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti. Dengan lokasi yang berdekatan dengan kawasan Gunung Syawal, Desa Sukahurip memberikan pemandangan yang didominasi oleh keindahan dan keramahan desa pada umumnya. Potensi wisata yang ada di desa tersebut, yakni adanya curug yang bernama Curug Salosin. Di curug tersebut terdapat ekosistem yang masih asri dan banyaknya pepohonan menjadikan kawasan tersebut lekat dengan hijaunya pegunungan. Tetapi untuk saat ini kawasan tersebut belum dapat dibuka secara publik, karena masih menjadi kawasan pariwisata pra-konstruksi. Artinya kawasan tersebut belum dibuka secara resmi. Keindahan panorama alam menjadi salah satu bagian ikon Curug Salosin dan dengan lokasi yang berada di gerbang ke Kabupaten Ciamis menjadikan lokasi tersebut sangat strategis sebagai kawasan wisata alam. Adapun hambatan ke lokasi curug tersebut, yakni masih terbatasnya akses jalan dan masih belum terbentuknya pengelola wisata, jika objek wisata alam tersebut resmi dibuka. Diperlukan kajian yang mendalam untuk menjadikan suatu kawasan atau wilayah menjadi bagian dari objek wisata baru di Kabupaten Ciamis. Dengan segala potensi yang ada di lokasi curug, maka peneliti bermaksud untuk menganalisis pengelolaan Curug Salosin di Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis dan hal ini dimaksudkan agar setelah dibuka secara resmi objek wisata tersebut, maka akan memberikan gambaran tentang pengelolaan objek wisata alam yang berlandaskan pada Community Based Tourism (CBT) dan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari sektor pariwisata, ketika pengelolaan objek wisata tersebut berjalan dengan baik.

Kata Kunci: *Pengelolaan, Curug Salosin, Wisata, dan Desa.*

A. PENDAHULUAN

Otonomi daerah merupakan sebuah momentum dimana, pemerintah daerah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu hal yang penting dan agenda bagi Pemerintah Daerah guna memajukan wilayahnya.

Salah satu faktor yang dapat membantu dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat berasal dari faktor ekonomi. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang setiap tahunnya meningkat, akan berpengaruh pada penurunan tingkat kemiskinan atau penurunan masyarakat pra-sejahtera dan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan masyarakat.

Hal tersebut sesuai dengan parameter yang tertuang dalam Undang-undang nomor 23 tahun 2014 Pasal 36 ayat (6) menyatakan, bahwa parameter dari potensi ekonomi, meliputi: (1) pertumbuhan ekonomi; dan (2) potensi unggulan daerah. Pertumbuhan ekonomi setiap region atau wilayah sangat diharapkan guna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan potensi unggulan daerah merupakan segala sumber daya yang mempunyai potensi untuk dimanfaatkan. Pemanfaatan sumber daya tersebut digunakan untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat.

Sesuai dengan prinsip otonomi nyata dan bertanggung jawab, menurut Kansil C.S.T dan Kansil, Christine S.T (2014:8) menyatakan, bahwa prinsip otonomi yang bertanggung jawab berarti pemberian otonomi daerah itu benar-benar sesuai dengan tujuannya, yaitu:

1. lancar dan teraturnya pembangunan di seluruh wilayah negara;
2. sesuai atau tidaknya pembangunan dengan pengarahannya yang telah diberikan;
3. sesuai dengan pembinaan politik dan kesatuan bangsa;
4. terjaminnya keserasian hubungan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah; dan
5. terjaminnya pembangunan dan perkembangan daerah.

Terjaminnya pembangunan dan perkembangan daerah menjadi sebuah *central point* bagi Pemerintah Daerah dalam memajukan dan meningkatkan pembangunan modernisasi wilayahnya. Namun terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pembangunan oleh Pemerintah Daerah. Salah satunya berkaitan dengan finansial yang selalu menjadi penghambat roda pembangunan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Di Kabupaten Ciamis terdapat beberapa sumber PAD, salah satunya berasal dari retribusi industri pariwisata. Tetapi PAD dari industri pariwisata sangat fluktuatif dan cenderung menurun. Oleh karena itu,

diperlukan pembukaan objek wisata baru. Kabupaten Ciamis dengan segala potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup melimpah menjadikan Kabupaten Ciamis mempunyai potensi objek wisata alam.

Salah satu rintisan untuk objek wisata alam, yakni Curug Salosin yang bertempat di wilayah Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis. Keindahan alam dan panorama alam menjadikan lokasi Curug Salosin dapat menjadi magnet baru bagi industri pariwisata di Kabupaten Ciamis. Tetapi belum ada mengenai analisis pengelolaan objek wisata, khususnya untuk Curug Salosin.

Kemudian industri pariwisata dunia juga memperlihatkan kecenderungan pariwisata menjadi sektor andalan, khususnya dalam menghasilkan devisa serta meningkatkan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Untuk konteks di wilayah Kabupaten/Kota dengan berlakunya undang-undang tentang otonomi daerah menjadi sebuah titik tolak yang sangat strategis untuk dapat mengoptimalkan dengan menggali, mengembangkan dan mengelola aset-aset, serta sumber daya yang dimiliki sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan pembangunan dan perekonomian.

Selain itu di Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 Pasal 285 ayat (1) menyatakan, bahwa sumber Pendapatan Daerah terdiri atas:

1. Pendapatan asli Daerah meliputi:
 - a. Pajak daerah;

- b. Retribusi daerah;
 - c. Hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan; dan
 - d. Lain-lain pendapatan asli Daerah yang sah.

2. Pendapatan transfer.
3. Lain-lain pendapatan daerah yang sah.

Sehingga, pada hakekatnya guna membiayai pengelolaan pemerintahan dan pembangunan di daerah. Maka, daerah diberi hak dan wewenang untuk menggali sumber-sumber pendapatan daerahnya sendiri. Begitupula dengan adanya potensi pariwisata alam dapat dijadikan sebagai potensi ekonomi di kemudian hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul Analisis Pengelolaan Curug Salosin di Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pariwisata

Industri pariwisata merupakan salah satu sektor perekonomian yang memberikan kontribusi dan solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui devisa negara yang dihasilkan. Di era globalisasi saat ini, sektor pariwisata merupakan industri terbesar dan terkuat dalam pembiayaan ekonomi global. Sektor pariwisata akan menjadi pendorong dan *stimulant* utama perekonomian dunia pada abad ke-21 dan menjadi salah satu industri yang mendunia, sehingga ini menjadi peluang bagi negara berkembang untuk

meningkatkan devisa melalui industri pariwisata.

Menurut Gunn, Clare A (dalam Priyanto dan Dyah. S, 2016) menyatakan, bahwa Pariwisata adalah keseluruhan rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan pergerakan manusia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggalnya yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah.

Begitu pula di perdesaan yang mempunyai beragam potensi desa yang dapat dijadikan tempat pariwisata. Konsep yang dapat diimplementasikan, yakni berupa program pembangunan desa mandiri sebagai cita-cita dan tujuan bersama mencapai kesejahteraan. Konsep pariwisata di perdesaan yang ditawarkan biasanya berupa paket wisata edukasi, agrowisata dan wisata alam.

Kegiatan pariwisata bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui roda perekonomian sebagai dampak dari kegiatan industri pariwisata. Sehingga pariwisata merupakan semua kegiatan manusia yang dilakukan untuk berkunjung ke suatu tempat wisata yang bertujuan untuk mendapatkan ketenangan dan pariwisata sebagai industri yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui roda perekonomian industri pariwisata itu sendiri.

2. Destinasi Wisata

Perkembangan dunia pariwisata nasional maupun daerah telah berkontribusi dalam pendapatan devisa dan sumber pendapatan bagi daerah. Selain itu kegiatan pariwisata tidak luput dari destinasi wisata sebagai bagian dari industri pariwisata dan sebagai objek pariwisata.

Menurut Zach and Hill (dalam Prasetyo. A dan Arifin M.Z, 2018:4) menyatakan, bahwa Destinasi wisata adalah daerah yang ideal untuk mengevaluasi jaringan inovasi antar perusahaan, karena kedua alasan. Pertama, organisasi di destinasi pariwisata sangat berjejaring sampai pada tingkat dimana tujuan dapat dipahami sebagai kelompok pemasok independen yang digabungkan secara longgar yang terkait untuk memberikan keseluruhan produk.

Kedua, karena perusahaan dan organisasi lain di destinasi menggabungkan makna dan citra tujuan dari adanya objek wisata tersebut. Sehingga di destinasi wisata, inovasi dan jaringan sekaligus terjalin dan sangat dihargai. Oleh karena itu, pembangunan destinasi wisata haruslah berkelanjutan, serta selalu memperhatikan lingkungan sebagai pendukung ekosistem dari destinasi wisata itu sendiri.

Inovasi dan jejaring destinasi wisata sebagai wujud sinergitas komponen pendukung terbentuk destinasi wisata yang berkelanjutan. Konsep tersebut seharusnya dapat diimplementasikan kepada semua

destinasi wisata di Indonesia. Kearifan lokal dan keunikan budaya sebagai pembeda dari destinasi wisata yang ada di Indonesia, khususnya destinasi wisata di perdesaan banyak menawarkan kekhasan, seperti dari segi pemandangan, produk kerajinan, dan kekhasan *culture* keramahan masyarakat desa itu sendiri.

Popularitas dari sebuah destinasi wisata tak lepas dari daya tarik pariwisata yang ada di destinasi wisata itu sendiri. Atraksi pariwisata pula menjadi sesuatu hal yang menjadi pemicu bagi para wisatawan untuk datang ke suatu objek wisata. Adapun pertanyaan yang sering muncul, yakni Bagaimana suatu destinasi wisata dapat berkembang? Menurut Christaller (dalam Supriadi. B dan Roedjinandari. N, 2017:11) menyatakan, bahwa ide-ide tentang bagaimana daerah wisata berkembang dari waktu ke waktu dapat diringkas, sebagai berikut:

- a. Destinasi pariwisata berkembang dan berubah dari waktu ke waktu;
- b. Ada berbagai jenis pengunjung pada waktu yang berbeda;
- c. Pengalaman pariwisata (produk pariwisata) berubah dari waktu ke waktu;
- d. Dampak pada destinasi pariwisata berubah dari waktu ke waktu;
- e. Keterlibatan penduduk setempat di destinasi pariwisata berubah dari waktu ke waktu; dan
- f. Siklus baru yang melibatkan tujuan pariwisata baru akan terjadi.

Dengan demikian destinasi wisata yang berkelanjutan menjadi opsi

dalam peningkatan kualitas industri pariwisata dan peningkatan kuantitas kunjungan wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Produk dan jasa dari sebuah destinasi wisata harus mampu adaptif dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi dari keinginan wisatawan dengan keinginan yang berbeda-beda.

3. Perkembangan Pariwisata

Pariwisata sebagai gejala zaman yang didasarkan atas kebutuhan dan sadar akan keindahan, kesenangan, serta bertambahnya pergaulan antara manusia di seluruh dunia. Perkembangan konsep pariwisata di Indonesia dimaknai sebagai salah satu jenis industri yang melakukan perluasan pemasaran produk usaha dan lapangan kerja yang berdampak terhadap pendapatan nasional, dengan mempergunakan hasil pajak berganda (Simanjuntak B.A, dkk., 2017:10).

Sehingga dalam perkembangan kegiatan pariwisata, maka pariwisata di Indonesia sebagai kegiatan usaha dalam mendatangkan wisatawan dan hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar lokasi destinasi wisata telah berkembang menjadi sebuah industri yang lebih modern, berkemajuan dan berkelanjutan.

4. Gambaran Umum Curug Salosin

Obyek wisata Curug Salosin merupakan suatu kawasan wisata yang masih asli dan belum terjamah oleh publik secara umum hanya sebagian

kecil masyarakat di luar daerah yang mengetahui keberadaan obyek wisata ini.

Curug Salosin ini merupakan obyek wisata alam yang berupa air terjun yang berundak sampai berjumlah 12 (dua belas) itulah kenapa diberi nama Curug salosin (salosin berarti 12 dalam Bahasa Sunda) dan berada pada kawasan perkebunan hutan pinus.

Curug Salosin sendiri terletak di Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciarnis, secara geografis obyek wisata ini sangat bagus dan alami walaupun secara keseluruhan obyek wisata ini masuk kedalam kawasan lahan Perhutani, namun keindahan alam dan keaslian curug serta airnya sungguh sangat indah dan segar, begitu juga dengan udara sejuknya.

5. Strategi Pengelolaan Objek Wisata

Pengelolaan suatu objek wisata tidak luput dari pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mengembangkan kawasan objek wisata. Menurut Day dan Wenslay (dalam Yuni L.K Herindiyah K dan Artana W.A, 2016) menyatakan, bahwa ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dari segi manajemen pariwisata, yaitu:

- a. Dalam jangka pendek
 - 1) Mempertajam dan memantapkan citra kepariwisataan;
 - 2) Meningkatkan mutu tenaga kerja;

- 3) Meningkatkan kemampuan pengelolaan;
- 4) Memanfaatkan produk yang ada; dan
- 5) Memperbesar saham dari pasar pariwisata.
- b. Dalam jangka menengah
 - 1) Memantapkan citra pariwisata;
 - 2) Mengkonsolidasikan kemampuan pengelolaan;
 - 3) Mengembangkan dan diversifikasi produk;
 - 4) Mengembangkan jumlah dan mutu tenaga kerja.
- c. Dalam jangka panjang
 - 1) Pengembangan kemampuan pengelolaan;
 - 2) Pengembangan dan penyebaran produk pelayanan;
 - 3) Pengembangan pasar pariwisata baru;
 - 4) Pengembangan mutu dan jumlah tenaga kerja baru.

Berdasarkan hal tersebut, maka strategi pengelolaan objek wisata bertumpu pada kualitas dan kuantitas dari Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola objek wisata atau destinasi pariwisata. Pola manajemen yang baik dan mempunyai arah yang matang dalam sebuah pencapaian tujuan haruslah dapat diukur secara realistis.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif sangat cocok digunakan oleh ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu

sosial, dimana hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu: (1) wawancara (*interview*); (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yusuf A.M (2017:393) menyatakan, bahwa keakuratan, keabsahan, dan kebenaran data yang dikumpulkan, serta dianalisis sejak awal penelitian akan menentukan kebenaran dan ketepatan hasil penelitian sesuai dengan masalah dan fokus penelitian.

D. PEMBAHASAN

Potensi Objek wisata Curug Salosin, meliputi objek dan daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung dan kelembagaan sehingga objek wisata Curug Salosin akan terpetakan menjadi objek wisata yang layak di kembangkan, belum layak di kembangkan, atau tidak layak di kembangkan.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan objek wisata Curug Salosin yang meliputi daya tarik wisata, aksesibilitas, amenitas, fasilitas pendukung, masyarakat sebagai tuan rumah. Sedangkan strategi pengelolaan objek wisata Curug Salosin meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Dari segi kekuatan, Curug Salosin mempunyai keindahan panorama alam yang masih asri, sedangkan dari segi kelemahannya, yakni aksesibilitas ke lokasi objek

wisata yang memerlukan perbaikan dan pelebaran jalan.

Adapun peluang dari objek wisata tersebut, yakni Curug Salosin berpeluang menjadi destinasi wisata baru di wilayah Kabupaten Ciamis, sedangkan dari sisi ancaman, yakni bergesernya nilai budaya perdesaan yang akan sedikit mendekati sebuah peradaban modernitas.

E. KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Potensi obyek wisata Curug Salosin Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis melalui indikator obyek dan daya tarik wisata berada pada kriteria sangat menarik.
2. Faktor pendukung pengelolaan obyek wisata Curug Salosin Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Kabupaten Ciamis, melalui indikator daya tarik wisata berada pada kriteria aksesibilitas berada pada kriteria sangat mudah di akses, amenitas berada pada kriteria kurang memadai, fasilitas pendukung berada pada kriteria kurang memadai.
3. Strategi pengelolaan obyek wisata Curug Salosin di arahkan berdasarkan analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats* (SWOT). Analisis ini merupakan suatu metode menggambarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman serta kendala-kendala yang di

hadapi dalam proses Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 pengembangan obyek wisata. tentang Pemerintahan Daerah. Dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan, akan mampu mengurangi kelemahan yang ada dan pada saat yang sama memaksimalkan kekuatan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Kansil C.S.T dan Kansil, Christine S.T (2014). *Pemerintahan Daerah di Indonesia: Hukum Administrasi Daerah*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Prasetyo. A dan Arifin M.Z (2018). *Pengelolaan Destinasi Pariwisata yang Berkelanjutan dengan Sistem Indikator Pariwisata*. Jakarta: INDOCAMP.
- Priyanto dan Dyah. S (2016). *Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah*. Jurnal Vokasi Indonesia.4.(1).76-84.
- Simanjuntak B.A, dkk. (2017). *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Supriadi. B dan Roedjinandari. N (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Yuni L.K Herindiyah K dan Artana W.A (2016). *Strategi Pengembangan Air Terjun Tegenungan sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Desa Kemenuh Gianyar Bali*. Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora.6.(2).259-266.
- Yusuf A.M (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: KENCANA.